

BAB II

Tinjauan Pustaka

2.1. Communicative Language Teaching (CLT)

Pembelajaran bahasa yang bersifat *communicative* seperti *Cooperative Learning*, *Contextual Learning*, *Problem-based learning* dan sebagainya telah banyak digunakan akhir-akhir ini dalam pembelajaran bahasa asing termasuk bahasa Inggris. Model pembelajaran yang terpusat pada siswa (*Students Centred*) ini diinterpretasikan sebagai kegiatan-kegiatan pengajaran yang menggabungkan keempat komponen ketrampilan bahasa (berbicara, mendengar, menulis dan membaca) dipraktekkan langsung didalam kelas dengan banyak melibatkan keaktifan siswa melalui aktivitas yang bersifat komunikatif baik secara berpasangan maupun kelompok (Savignon, 2001). Menurut Savignon, melalui CLT (*communicative Language Teaching*), para siswa diharapkan mampu mengembangkan keahlian strategi, wacana, sosial kultural dan juga tata bahasa mereka. Contohnya keinginan siswa untuk dapat menggunakan bahasa dalam situasi-situasi tertentu atau sesuai konteks akan menjadi pertimbangan utama dalam merancang aktivitas yang terfokus pada CLT seperti pengembangan materi ajar, perancangan aktivitas-aktivitas di dalam kelas serta pengembangan evaluasi bahan-bahan ajar.

Brown (2001) mengatakan banyak defenisi yang diungkapkan oleh para ahli pengajaran dan ahli bahasa tentang CLT, tetapi dia memberikan saran ada beberapa kriteria yang dapat menggolongkan suatu kegiatan pembelajaran terpusat pada *communicative language teaching* (CLT) khususnya dalam pengajaran bahasa Inggris. Menurut Brown, ciri-ciri umum dari CLT adalah fokus kegiatan dikelas lebih dipusatkan pada kemampuan berkomunikasi siswa dari pada kemampuan linguistik; Praktek bahasa dikelas disarankan bersifat interaktif, bermakna dan berfungsi khususnya ditahap-tahap awal pembelajaran; Kelancaran berbahasa lebih ditekankan dari pada akurasi atau ketepatan agar memudahkan siswa terlibat dalam aktifitas komunikasi yang bermakna dan siswa harus menggunakan bahasa yang dipelajari sesuai konteks nyata dan untuk tujuan-tujuan tertentu. Ciri-ciri diatas, khususnya yang terakhir membutuhkan peranan guru-guru yang memiliki ketrampilan bahasa Inggris yang lancar baik dalam ketrampilan membaca dan menulis (serapan) maupun ketrampilan

berbicara dan menulis (terapan) karena mereka diharapkan dapat menjadi model yang benar dan tepat bagi siswa dalam menggunakan bahasa.

Salah satu kendala besar yang dihadapi guru dikelas dalam menerapkan *communicative language teaching* (CLT) didalam kelas adalah bagaimana menerapkan suatu proses interaksi yang bermakna dan berguna antara siswa sehingga mampu memfasilitasi mereka dalam penguasaan bahasa Inggris (Tsui) 2001). Namun, menurut Tsui, sebagian besar guru bahasa Inggris kesulitan untuk memotivasi siswa supaya aktif dalam praktek di kelas. Masalah ini timbul mungkin dikarenakan buku instruksi atau aktivitas latihan yang ada dibuku teks kurang diminati siswa atau tidak sesuai dengan level kemampuan mereka. Karena itu, disaat guru menggunakan buku ajar, bahan dalam buku ajar tersebut harus diadaptasi agar bermakna bagi siswa dan dapat dipahami sehingga mereka termotivasi untuk mempraktekkannya.

2.2. Peranan Buku Ajar Dalam Pembelajaran Dan Pengajaran bahasa

Sudah sering kita temui, kebanyakan guru masuk ke kelas dengan sebuah buku ajar tanpa disertai materi ajar tambahan dan media pendukung lainnya. Buku ajar tersebut biasanya adalah buku yang sudah direkomendasi oleh pemerintah atau sekolah-sekolah atau guru sendiri yang memilih untuk digunakan bagi siswa. Namun beberapa ahli pendidikan dan ahli bahasa berbeda pendapat mengenai peranan buku ajar dalam pengajaran bahasa Inggris di kelas.

Mereka yang tidak setuju dengan penggunaan buku ajar berargumentasi bahwa buku ajar menghasilkan tenaga pengajar yang monoton atau hanya merencanakan pembelajaran sebagaimana yang sudah tertuang didalam buku (Crawford, 2002). Ini berarti bahwa buku ajar hanya sesuai bagi para pemula atau guru-guru yang belum memiliki pengalaman: para guru yang belum memiliki cukup ilmu atau pengalaman menyangkut isi dan metodologi pengajaran. Lebih jauh lagi, Crawford menyatakan bahwa dikarenakan sebagian besar buku ajar bahasa Inggris dicetak dan dipublikasikan dinegara-negara yang berbahasa Inggris seperti Inggris, Australia, atau Amerika sehingga muatan buaya yang dituangkan dalam buku

ajar tidak sesuai dengan kultur budaya siswa dinegara-negara yang bukan berbahasa Inggris, seperti di kebanyakan negara Asia.

Sama halnya, menurut Burden dan Byrd (1999) banyak buku ajar yang berkualitas pada akhirnya menimbulkan masalah karena tidak sesuai dengan tujuan pengajaran sebagaimana tertuang dalam kurikulum yang berlaku, tidak sesuai dengan kebutuhan siswa dalam hal kemampuan berbahasa maupun gaya pembelajaran mereka. Pendapat ini sesuai dengan yang dikemukakan Swale bahwa salah satu masalah yang sering timbul pada penggunaan buku ajar adalah tidak mampu mencermati perbedaan kebutuhan dan penguasaan bahasa siswa didalam kelas (Swales dalam Nunan, 1991). Dalam kata lain, menurut Swales, dikarenakan mata pelajaran bahasa dikelas harus sesuai dengan kebutuhan dan tujuan pembelajaran yang bermacam-macam, dan hal ini tidak dapat dipenuhi oleh kebanyakan buku ajar.

Nunan dan Lamb (1996) juga memberikan pendapat mengenai kekurangan yang terdapat dalam buku teks. Mereka menyakan bahwa kebanyakan pengarang buku-buku teks (baca buku ajar) selalu kurang mempertimbangkan kebutuhan siswa dan jika mereka ada melakukan hal ini, sering hanya berdasarkan asumsi atau dugaan-dugaan tentang apa yang kira-kira dibutuhkan siswa dan bagaimana cara mereka mempelajarinya. Pendapat yang lebih ekstrim lagi mengatakan bahwa sebaiknya penggunaan buku ajar dihindari sama sekali karena hanya akan membunuh kreativitas para guru dan tidak mengindahkan aspek-aspek budaya lokal.

Dilain pihak, banyak juga para ahli pendidikan dan ahli bahasa percaya bahwa peranan buku ajar bagaimanapun juga masih sangat penting didalam pengajaran bahasa. Burden dan Byrd (1999), contohnya mengemukakan bahwa guru-guru bahasa asing dan siswa selalu menggunakan buku ajar sebagai sumber utama dalam pembelajaran dan pengajaran. Para guru menggunakan buku ajar untuk merencanakan dan menyiapkan pembelajaran, seperti mengorganisasikan kegiatan-kegiatan belajar, menemukan aktivitas-aktivitas yang cocok didalam kelas serta memberi tugas kepada siswa baik tugas didalam kelas maupun pekerjaan rumah.

Nunan (1991) terlepas mengakui beberapa kekurangan dalam buku ajar, juga mendukung agar buku ajar tetap digunakan para guru. Dia berpendapat, "...Materi-materi ajar yang berkualitas akan mendukung fungsi guru dalam dunia pendidikan dan mampu menghindari mereka dari tugas-tugas berat dalam menyusun dan menghasilkan materi-materi pengajaran yang lain(p:209)". Hal ini dikarenakan, menurut Nunan, bagi sebagian besar guru bahasa Inggris, khususnya di negara-negara yang bahasa Inggris masih sebagai bahasa asing, menghasilkan atau mengembangkan bahan ajar yang bagus dan dapat diterima secara umum merupakan tugas yang sangat berat dikarenakan minimnya kemampuan guru itu sendiri atau bahan ajar autentik yang masih sulit didapat. Nunan (1999) menambahkan bahwa perancangan buku ajar akhir-akhir ini dengan bantuan teknologi akan menjadikan buku-buku ajar lebih menarik dengan menampilkan aktivitas-aktivitas dan latihan yang beraneka ragam. Bahan-bahan ajar ini ditujukan untuk membantu siswa menghubungkan bahan-bahan ajar didalam kelas dengan kejadian-kejadian nyata yang mereka alami sehari-hari. Lebih jauh lagi, buku-buku ajar sekarang ini juga memuat lembaran-lembaran kerja bagi siswa sehingga mereka dapat belajar dimana dan kapan saja dengan memanfaatkan peralatan audio visual serta media elektronik sehingga aktivitas belajar juga tercipta diluar kelas.

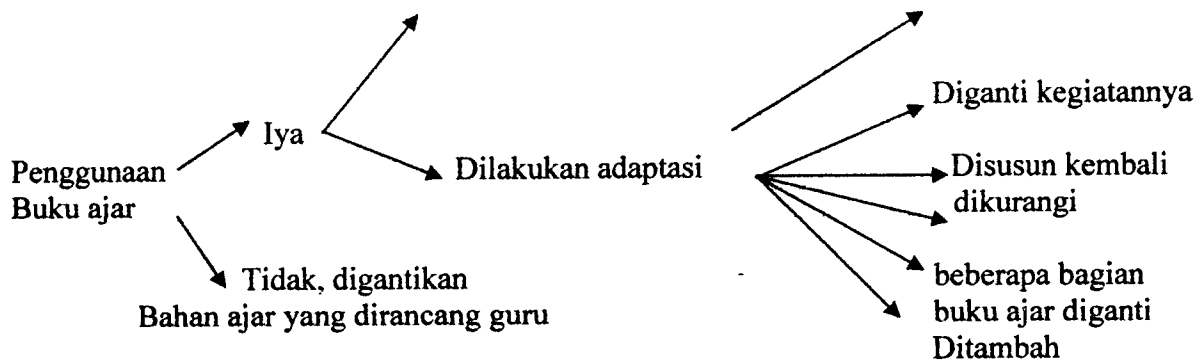
Alasan lain yang mendukung penggunaan buku ajar adalah ada kadangkalnya buku-buku ajar tersebut dapat memberikan inspirasi bagi para guru dan merangsang kreativitas mereka (Cunningworth, 1995). Hal ini tentunya sangat bermanfaat khususnya bagi guru-guru baru yang kemungkinan belum memiliki strategi yang cukup dan kemampuan dalam menciptakan pembelajaran dan pengajaran yang efektif didalam kelas. Allwright (1981:81) menyarankan dua pendapat bagi guru dalam memanfaatkan buku ajar: segi *deficiency* dan *difference*. *Deficiency*, maksudnya buku ajar digunakan karena para guru belum bisa atau belum memiliki kemauan untuk mengembangkan bahan ajar mereka, sementara *difference* maksudnya guru bukanlah penulis sillabus; keberadaan guru hanyalah untuk menyajikan bahan pengajaran yang telah tersedia.

Pendapat dan saran yang mendukung dan tidak dalam penggunaan buku ajar dapat diilustrasikan dalam gambar berikut ini :

Tidak ada adaptasi

Dibuat lebih sulit
Disederhanakan





(Dikutip dari Harmer, 2001 : 306)

Sebagaimana diilustrasikan dalam gambar 1, para guru memiliki tiga pilihan saat memutuskan untuk menggunakan buku ajar : tidak menggunakannya sama sekali, menggunakannya tanpa melakukan perubahan apapun, dan menggunakannya dengan melakukan adaptasi atau modifikasi.

2.3. Buku-buku ajar yang komunikatif

Buku-buku ajar yang berasal dari berbagai macam penerbit dalam menjadi komunikatif karena ditinjau dari beberapa aspek; Buku ajar umum, contohnya, dapat memasukkan materi-materi ajar yang dapat menampilkan beberapa ciri dari komunikasi nyata. Buku ajar yang berisi permainan peran (*Role-play*) dapat menciptakan situasi seperti dalam bentuk nyata saat para siswa dapat berkomunikasi dalam bahasa asing dan disaat yang sama teks-teks tertulis dalam buku ajar tersebut mampu menyajikan aktivitas-aktivitas nyata yang melibatkan kegiatan menulis dan membaca. Seluruh kegiatan ini dapat digolongkan sebagai aktivitas yang komunikatif.

Ciri khas utama dari pengajaran bahasa yang komunikatif adalah bukan hanya tersedianya aktivitas-aktivitas komunikasi didalam kelas akan tetapi seberapa banyak aktivitas-aktivitas yang bersifat komunikatif ini dimasukkan didalam buku ajar kemudian dapat diterapkan langsung. Cunningsworth (1995) menyatakan,

Adalah suatu hal yang sering ditanyakan dalam segi apa buku-buku ajar dapat memasukkan Aktivitas-aktivitas yang bersifat komunikatif nyata, akan tetapi pada tingkatan-tingkatan Yang paling atas, sangat sulit bagi guru mempraktekannya didalam kelas(p:117)

Ini berarti apapun bahan ajar dapat digunakan secara efektif didalam kelas jika para guru mengetahui apa yang dimaksud dengan pembelajaran dan pengajaran komunikatif dan bagaimana menerapkannya didalam kelas. Hal ini juga mengimplikasikan bahwa guru memegang peranan kunci dalam menjadikan buku ajar lebih komunikatif dan bermakna dengan melakukan adaptasi atau memodifikasi buku ajar tersebut.

2.4. Perlunya Pengadaptasian Buku-Buku ajar

Meskipun adanya pendapat pro kontra dalam penggunaan buku ajar dalam pengajaran bahasa asing, sebagian besar guru-guru bahasa asing khususnya dinegara-negara yang bukan berbahasa Inggris termasuk Indonesia, telah menganggap pentingnya penggunaan buku ajar dalam pengajaran di kelas. Namun, dikarenakan sedikitnya buku-buku ajar yang sesuai dengan kebutuhan siswa dan kemampuan mereka, para guru seharusnya diminta tanggung jawab untuk dapat mengadaptasi atau memodifikasi buku-buku ajar yang tersedia (Cunningsworth, 1995). Hal ini dikarenakan setiap situasi pembelajaran dan pengajaran bersifat unik tergantung pada faktor-faktor seperti dinamika didalam kelas, banyaknya karakter pribadi didalamnya, pembatasan-pembatasan yang dibebankan oleh sillabus, keberadaan sumber-sumber bahan ajar, dan lain-lain.

Tomlinson (2001) mengemukakan pendapat yang sama tentang perlunya pengadaptasian buku-buku ajar; dia menyatakan bahwa tidak ada satupun buku ajar yang benar-benar ideal yang sesuai dengan keinginan dan kemampuan siswa, oleh karena itu menurut Tomlinson, guru yang efektif harus memahami bagaimana cara mengadaptasi buku ajar sehingga menghasilkan bahan ajar yang sesuai dengan kebutuhan siswa. Dalam kata lain, setiap guru harus dapat menghasilkan bahan-bahan ajar tambahan untuk menjembatani materi-materi yang ada dalam buku ajar dengan kebutuhan, keinginan dan kemampuan siswa.

Finnochiaro dan Bonomo (1997) menyarankan agar setiap buku ajar perlu diadaptasi atau dimodifikasi sebelum digunakan untuk kelompok siswa tertentu. Lebih detailnya mereka mengatakan,

Buku ajar yang ideal bagi setiap situasi tertentu tidak akan pernah dihasilkan, tetapi guru Yang kreatif dapat memanfaatkan setiap buku ajar yang ada dengan mempelajarinya secara

Menyeluruh, memutuskan bagian mana yang terbaik bagi siswa, mengidentifikasi kelemahannya sebelum disajikan kepada siswa. (p:160).

Dalam kata lain, Finnochiaro dan Bonomo menyarankan bahwa setiap buku ajar perlu diadaptasi atau dimodifikasi agar memenuhi ciri-ciri kelas bahasa yang komunikatif. Sebagaimana diungkapkan oleh Jacob dan Ball (1994), dikarenakan buku ajar bukan diperuntukkan untuk kelompok siswa tertentu, oleh karena itu perlu diadaptasi atau dimodifikasi agar keberadaannya dirasakan manfaatnya dalam pengajaran dikelas.

2.5. Pedoman Dalam Pengadaptasian Buku Ajar

Sebelum modifikasi atau adaptasi dilakukan terhadap buku ajar tertentu, buku ajar harus terlebih dahulu harus dievaluasi pada seluruh aspek. Menurut Byrd, evaluasi pada buku ajar dapat dilakukan oleh guru secara perorangan atau berkelompok. Byrd (2001) menyarankan pertanyaan-pertanyaan berikut perlu dijawab saat melakukan melakukan evaluasi :

- a) Sejauh mana buku ajar tersebut sesuai dengan kurikulum yang berlaku?
- b) Sejauh mana isi/penjelasan, contoh-contoh, latihan-latihan dan penyajian Atau format dari buku ajar tersebut sesuai dengan kemampuan bahasa siswa?
- c) Dapatkah para guru menguasai materi dalam buku ajar tersebut?
- d) Apakah buku ajar tersebut akan dapat sesuai dengan gaya mengajar atau hal-hal lainnya yang disenangi oleh guru dalam pengajaran?

Lebih jauh lagi, beberapa hal boleh ditambahkan pada daftar diatas seperti hal-hal lainnya yang berhubungan dengan beberapa jenis materi tambahan lainnya yang dapat mendukung buku ajar tersebut misalnya; bagian-bagian dari buku ajar tersebut yang perlu dipersingkat atau diganti; alat-alat bantu pengajaran lainnya yang mampu mendukung dan sesuai dengan bagian-bagian tertentu dari buku ajar; serta jenis instrumen evaluasi yang sesuai dengan bagian tertentu dari buku ajar tersebut.

Stevick (1972) mendiskusikan secara rinci perlunya mengadaptasi buku-buku ajar agar dapat memenuhi kriteria-kriteria pengajaran yang bersifat komunikatif dan memberikan pemahaman yang akurat bagi siswa untuk memfasilitasi mereka dalam usaha menguasai bahasa asing yang dipelajari. Dia mengungkapkan diantara sekian banyak guru bahasa Inggris yang pernah dia ajak berdiskusi, hampir sebagian besar dari mereka melakukan perubahan-perubahan kecil maupun besar atau memberi tambahan-tambahan pada buku ajar

setiap kali mereka menggunakannya didalam kelas. Meskipun dia percaya bahwa pengadaptasian atau pemodifikasian buku ajar merupakan sebuah seni, Stevick memberikan saran berupa strategi-strategi pengadaptasian buku ajar agar menghasilkan hasil yang terbaik para guru harus a) memprediksi apa yang dibutuhkan oleh siswa dalam pembelajaran baik dari segi linguistik, sosial serta topik; b) melakukan inventarisir bahan-bahan yang ada dalam buku ajar menyangkut aspek sosial, linguistik dan topik; c) membandingkan hasil dari langkah pertama dan kedua untuk mendapatkan gambaran yang jelas tentang apa yang perlu ditambah atau dikurangi; d) Menggambarkan cara-cara bagaimana siswa dapat menggunakan dan memahami isi buku ajar tersebut dan e) Menambah buku ajar dengan bahan-bahan lainnya atau alat bantu pengajaran apa saja yang dibutuhkan untuk membimbing siswa menguasai materi-materi dalam buku ajar sehingga dapat menggunakannya dalam berkomunikasi.

Meskipun begitu, pengevaluasian buku ajar adalah suatu proses yang kompleks yang dilakukan dengan menggunakan berbagai cara dilakukan oleh guru-guru yang berbeda dan ditempat-tempat yang berbeda (Byrd, 2001). Untuk alasan ini, Byrd menyarankan para guru khususnya para guru yang belum berpengalaman atau guru-guru junior harus berusaha mendapatkan bantuan atau bimbingan dari beberapa guru senior atau para pengawas dalam mengevaluasi buku ajar atau dari para guru yang telah menggunakan bahan ajar yang sama.

2.6. Penelitian-Penelitian Tentang Penggunaan Buku Ajar di Dalam Kelas

Penelitian-penelitian tentang penggunaan materi ajar seperti buku ajar didalam kelas agak jarang dilakukan; akibatnya informasi berkenaan tentang penelitian yang berkenaan dengan topik ini sangat terbatas. Richards (1998) mengatakan, data empiris tentang bagaimana para guru menggunakan buku ajar dan pengaruhnya dalam pengajaran dikelas relatif masih sedikit tersedia. Penelitian-penelitian ini sangat penting karena, meskipun suatu evaluasi yang menyeluruh dilakukan dan pengadaptasia atau modifikasi dibuat terhadap buku ajar, hal ini belum bisa menjawab pertanyaan tentang bagaimana buku ajar tertentu sebenarnya dapat dilakukan pengadaptasian untuk pengajaran dikelas dengan menggunakan cara-cara yang efektif (Nunan, 1991). Menurut Nunan, pertanyaan ini hanya dapat dijawab dengan mengacu

pada penggunaan nyata buku ajar tersebut didalam kelas. Dalam kata lain, penelitian-penelitian tentang bagaimana para guru benar-benar mengimplementasikan atau mengeksploitasi buku-buku ajar atau bahan-bahan ajar lainnya sangat penting diketahui untuk menemukan perbedaan-perbedaan dan persamaan antara berhasil atau tidaknya pengajaran-pengajaran bahasa di kelas.

Diantara beberapa penelitian dibidang ini pernah dilakukan oleh Nunan (1991). Nunan melaporkan suatu penelitian tentang bagaimana Guru bahasa Inggris yang berpengalaman dan belum berpengalaman menggunakan seperangkat buku ajar dikelas. Guru-guru yang menjadi subjek dalam penelitian ini diminta memberikan informasi rinci tentang tujuan-tujuan dari materi buku ajar, lama waktu yang dibutuhkan untuk menyajikan materi; bagaimana cara penyajian kepada siswa; Langkah-langkah dalam penyajian; perubahan-perubahan yang dilakukan terhadap materi-materi asli; evaluasi tentang reaksi siswa terhadap materi; rencana untuk tetap menggunakan materi-materi yang sama untuk kelas yang akan datang; ciri-ciri dari materi ajar; serta kesesuaian materi-materi yang ada pada buku ajar terhadap kelompok siswa tertentu. Nunan menemukan bahwa secara umum tidak nampak perbedaan yang signifikan antara guru senior dan junior dalam penggunaan buku ajar didalam kelas, mereka kebanyakan tidak melakukan pengadaptasian terhadap buku ajar dan walaupun ada hanya sedikit perbedaan menyolok antara dua kelompok guru ini hanya terletak pada lamanya waktu yang mereka butuhkan dalam memberikan materi dimana guru-guru yang belum berpengalaman membutuhkan waktu lebih lama dari pada guru yang sudah berpengalaman. Interpretasi yang didapat oleh Nunan dalam penelitian ini adalah guru-guru senior memberikan elaborasi, keterangan, penjelasan yang lebih dan berusaha menjadikan materi-materi dalam buku ajar tersebut lebih mudah dipahami oleh siswa.

Richards, et al. (1995) juga membandingkan guru-guru senior dengan para guru yang masih dalam tahap pelatihan dalam merencanakan materi pelajaran tambahan untuk pelajaran membaca dengan lamanya waktu empat puluh menit. Kemudian, mereka diminta memberikan alasan dalam menggunakan format rencana pembelajaran; masalah-masalah yang mereka hadapi dalam proses belajar mengajar; dan bagaimana mereka mengatasi masalah-masalah tersebut. Guru-guru yang masih dalam proses pelatihan dan belum pernah

mengajar kecuali untuk mata kuliah *micro teaching*, sedangkan kelompok guru senior adalah mereka yang telah memiliki pengalaman mengajar selama lebih dari lima tahun. Richard menemukan perbedaan menyolok antara dua kelompok guru ini dalam merancang rencana pembelajaran untuk mata pelajaran membaca ini dimana guru-guru junior lebih memfokuskan pengajaran mereka pada pemahaman bahasa dari cerita dalam bacaan tersebut; sama sekali tidak memperdulikan latar belakang pengetahuan siswa; gagal memahami bagian yang lebih dalam menyangkut pemahaman cerita sementara guru-guru senior melakukan hal-hal sebaliknya.

Woodward (sebagaimana dikutip Richards, 1998) menemukan bahwa pengalaman mengajar menentukan bagaimana guru-guru menggunakan buku ajar-guru-guru yang belum berpengalaman sangat tergantung pada buku ajar, sementara guru-guru yang berpengalaman tidak terlalu bergantung pada buku ajar tersebut atau lebih inovatif dalam memberikan materi buku ajar. Woodward juga menemukan bahwa guru-guru mata pelajaran berbicara, mendengar, menulis, tata bahasa menggunakan buku ajar sebagai sumber utama materi pelajaran tetapi tidak menggunakannya dalam keseluruhan prosedur pengajaran sementara guru pelajaran membaca cenderung mengikuti isi buku ajar secara menyeluruh.

Dalam penelitiannya, Richards (1998) melihat pada tujuan-tujuan para guru menggunakan rencana pembelajaran, bahan pengajaran yang ditemukan dalam rencana pembelajaran, cara para guru menggunakan rencana pembelajaran untuk tujuan pengajaran dan perbandingan antara guru yang berpengalaman dan kurang berpengalaman dalam menggunakan rencana pembelajaran. Dia menemukanya bahwa guru-guru berpengalaman dapat melakukan improvisasi lebih banyak dalam perencanaan pembelajaran mereka dari pada guru yang belum berpengalaman meskipun kedua kelompok guru (berpengalaman dan belum berpengalaman) berpendapat bahwa rencana pembelajaran sangat diperlukan. Interpretasi Richard adalah bahwa para guru menggunakan pengalaman dan ilmu pengetahuan mereka untuk merubah kualitas pembelajaran; Hal ini dilakukan dengan kreativitas dalam menggunakan berbagai macam bahan ajar dan menggunakan rencana pembelajaran hanya sebagai panduan cepat dan pada saat yang sama menjadi tidak begitu tergantung pada rencana pembelajaran atau materi-materi buku ajar.

Dari Penelitian yang dilakukan diatas, beberapa kesimpulan dapat diambil. Pengalaman mengajar dapat memperkaya para guru mengenai cara-cara pembelajaran yang strategis atau teknik-teknik pembelajaran termasuk cara-cara pengeksploitasian buku-buku ajar didalam kelas. Berbagai macam cara atau strategi pembelajaran sangat penting dalam pengajaran bahasa Inggris karena para guru bahasa tidak selalu dapat memprediksi dengan tepat strategi yang mana atau perangkat strategi apa yang dapat diterapkan dengan baik untuk kelompok siswa tertentu karena setiap siswa tentu memiliki gaya belajar, hobi dan strategi berbeda dalam mempelajari materi-materi pelajaran. Sama halnya, strategi yang beraneka macam yang digunakan untuk mengajar mata pelajaran atau topik tertentu akan membuat pelajaran tersebut lebih menarik dan pada saat yang sama menghindari atau mengurangi rasa bosan siswa.

Kesimpulan yang lain dari beberapa pendapat dan informasi penelitian diatas telah memberikan indikasi tentang perlunya guru memahami teknik-teknik cara pengadaptasian buku ajar agar tujuan pembelajaran dapat dicapai dengan baik dan memuaskan siswa serta guru.